

**STRATEGI KOMUNIKASI DALAM PEMBINAAN PECANDU
NARKOBA DI LEMBAGA REHABILITASI PENCEGAHAN
PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA (LRPPN)
BHAYANGKARA INDONESIA KOTA MEDAN**

SKRIPSI

Oleh :

RIO PRANANTA PINEM
NPM : 1503110115

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

Nama Lengkap : **RIO PRANANTA PINEM**
NPM : 1503110115
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul : **STRATEGI KOMUNIKASI DALAM
PEMBINAAN PECANDU NARKOBA DI
LEMBAGA REHABILITASI
PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN
NARKOTIKA (LRPPN) BHAYANGKARA
INDONESIA KOTA MEDAN**

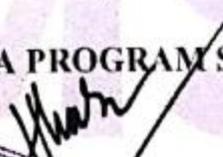
Medan, 09 Oktober 2019

Pembimbing


Dr. ARIFIN SALEH, S.sos., M.SP

Disetujui Oleh

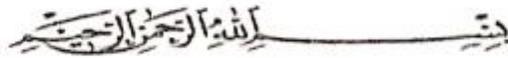
KETUA PROGRAM STUDI


NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom

Dekan


Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., M.SP

PENGESAHAN



Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap : **RIO PRANANTA PINEM**

N P M : 1503110115

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Padahari, tanggal : Rabu, 09 Oktober 2019

Waktu : Pukul 07.45 WIB s/d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : **LUTFI BASIT, S.Sos., M.I.Kom**

PENGUJI II : **FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom**

PENGUJI III : **Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., M.SP**

PANITIA PENGUJI

Ketua,


Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., M.SP



Sekretaris,


Dr. ZULFAHMI, M.I.Kom

PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya RIO PRANANTA PINEM, NPM 1503110115 menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa hasil skripsi ini adalah hasil karya tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari orang lain.
3. Bahwa didalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang saya terima.

Medan, Oktober 2019

Yang menyatakan,



Rio Prananta Pinem

**STRATEGI KOMUNIKASI DALAM PEMBINAAN PECANDU NARKOBA
DI LEMBAGA REHABILITASI PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN
NARKOTIKA (LRPPN) BHAYANGKARA INDONESIA KOTA MEDAN**

RIO PRANANTA PINEM

1503110115

ABSTRAK

Strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai tujuan. Strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan dan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan dari komunikasi dilakukan yaitu adanya perubahan diri pada sasaran komunikasi dalam hal ini sasarannya adalah para warga rehabilitasi atau residen. Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika (LRPPN) Bhayangkara Indonesia Kota Medan menerapkan berbagai bentuk komunikasi yang dilakukan dalam kegiatan pembinaannya. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana Strategi Komunikasi Dalam Pembinaan Dalam Pembinaan Pecandu Narkoba Di LRPPN Bhayangkara Indonesia Kota Medan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Untuk memperoleh data penelitian digunakan teknik wawancara terhadap narasumber sebanyak 3 orang yaitu 1 pembina (konselor) dan 2 orang warga binaan (residen). Hasil penelitian menunjukkan bahwa LRPPN Bhayangkara Indonesia Kota Medan menerapkan 3 strategi komunikasi yaitu komunikasi antarpribadi, komunikasi persuasif dan komunikasi kelompok. Strategi komunikasi persuasif dinilai sangat efektif untuk digunakan pada tahap pertama para korban masuk rehabilitasi agar para korban mau menceritakan masalahnya berbagi keluh kesah kehidupan mereka sampai mereka terlibat narkoba.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Pembinaan, Pecandu, Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Bhayangkara Indonesia Kota Medan.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbi'l' alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT, karena dengan limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Strategi Komunikasi Dalam Pembinaan Pecandu Narkoba Di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalagunaan Narkotika (LRPPN) Bhayangkara Indonesia Kota Medan.

Skripsi ini merupakan syarat wajib mahasiswa untuk menyelesaikan pendidikan sarjananya di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Dalam penyusunan skripsi ini telah dilewati sebagai suatu tantangan yang seharusnya dijalani, disamping sebagai pemenuhan kewajiban yang semestinya dilaksanakan. Dengan penulisan skripsi ini diharapkan dapat meningkatkan mutu suatu perguruan tinggi serta dapat memberikan sumbangan pikiran pada penelitian yang sama.

Dalam penulisan skripsi ini melibatkan banyak pihak yang sangat membantu dalam banyak hal, sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Ibunda Supriatna dan Ayahanda Abadi Pinem dan keluarga yang telah memberikan segala kasih sayangnya kepada peneliti, pengorbanan, bimbingan serta doa sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini, tidak lupa juga penulis mengucapkan terimah kasih kepada :

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos., M.SP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Drs. Zulfahmi, M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Nurhasanah Nasution, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Akhyar Anshori, S.Sos, M.I.Kom selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Arifin Saleh S.Sos, M.SP selaku Pembimbing yang selalu membimbing, mendidik, mendukung, memberikan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Budi Sukma selaku Konselor (pembina), Ahmad Fikri dan Daniel selaku Residen (warga binaan) sebagai narasumber yang telah membantu dan memberikan waktunya kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Sahabat-sahabat penulis yaitu Mulki, Andreano, Abrar, Mustakim, Reza, Herly yang telah banyak membantu penulis.
9. Mamak, Bapak, Paman, Nenek dan Adik yang turut memberi semangat dan memotivasi penulis.
10. Buat semua temen-temen IKO A malam dan IKO A siang terima kasih untuk semua perjuangan yang telah kita lalui selama perkuliahan.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna, dan banyak kekurangan baik dalam metode penulisan maupun dalam pembahasan materi, dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk dikemudian hari dapat memperbaikinya.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca umum lainnya.

Medan, 4 Oktober 2019
Penulis

Rio Prananta Pinem

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penetian	5
1.5 Sistematika Penelitian.....	6
BAB II URAIAN TEORITIS	
2.1 Komunikasi.....	7
2.2 Unsur-Unsur Komunikasi.....	13
2.3 Fungsi Komunikasi.....	15
2.4 Strategi Komunikasi.....	17
2.5 Proses Komunikasi.....	18
2.6 Model Komunikasi.....	21
2.7 Hambatan Komunikasi.....	22
2.8 Pembinaan.....	24
2.9 Pecandu	25
2.10 Narkoba.....	26
2.11 Dampak Perilaku Akibat Narkoba	32
2.12 Sejarah LRPPN Bhayangkara Indonesia	39
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	43
3.2 Kerangka Konsep.....	45
3.3 DefinisiKonsep	46

3.4 Kategorisasi Penelitian.....	47
3.5 Informan.....	48
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	48
3.7 Teknik Analisis Data.....	49
3.8 Waktu dan Lokasi Penelitian	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	51
4.2 Pembahasan.....	60
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	62
5.2 Saran	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR..... 45

DAFTAR TABEL	47
---------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Permasalahan narkotika di Indonesia sudah bukan hal baru, bahkan hampir setiap hari di tabloid, televisi dan media lainnya. Ada saja berita yang membahas narkotika mulai dari penyalahgunaan, tertangkapnya seorang pengedar bahkan pecandu yang sedang menjalani rehabilitasi.

Pada abad sekarang ini, perilaku perdagangan gelap narkotika masih terus berlangsung. Bahkan pemakainya dari kalangan anak-anak, remaja, mahasiswa, profesional dan bahkan oknum penegak hukum seperti kepolisian dan kejaksaan ikut terlibat.

Bahkan baru-baru ini kasus tentang penyalahgunaan narkotika yang menyerang para artis yaitu seorang komedian Nunung yang memakai narkoba jenis shabu-shabu dan seorang aktor Jefri Nichol yang mengkonsumsi narkoba jenis ganja.

Di Kota Medan sendiri penyalahgunaan narkotika sangat memprihatinkan. Sejak menjadi Kota metropolitan, Kota Medan bereinkarnasi menjadi tempat yang penuh kemelut. Hampir semua kalangan menjadi sasarannya terutama remaja dan anak muda. Narkoba termasuk kejahatan luar biasa yang sangat merusak fisik maupun mental generasi penerus bangsa. Dalam kepentingan positif dapat bermanfaat untuk kepentingan pelayanan kesehatan atau pengobatan yang sesuai

dengan standar-standar pendidikan. Namun belakangan ini banyak disalahgunakan dan hal itu sangat berbahaya.

Menurut data Badan Narkotika Nasional Indonesia (BNN) Provinsi Sumatera Utara, Brigjend Pol. Andy Loedianto mengungkapkan Sumatera Utara merupakan nomor satu urutan peredaran narkoba di Indonesia. Sedangkan Kota Medan berada di urutan ketiga dari seluruh kota di Indonesia dan termasuk zona merah. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya narkoba yang berhasil ditemukan di berbagai lokasi di Kota Medan. Peredaran narkoba ini juga berasal dari luar negeri seperti Malaysia, Thailand dan Tiongkok. Ini diakibatkan sangat mudahnya masuk ke Sumatera Utara terutama ke Kota Medan.

Penyebaran narkoba akan selalu ada dengan pergerakan Kota Medan yang semakin hari semakin membangun. Pembangunan menuju Kota Metropolitan akan membuat kejahatan ini akan selalu berkembang. Melalui jaringan-jaringan yang terusun rapi oleh mafia-mafia narkoba. Hal ini diperkuat dengan adanya beberapa titik-titik wilayah yang rawan peredaran. Terutama daerah pemukiman yang ramai dan kumuh. Daerah seperti ini adalah tempat yang strategis untuk penyebaran narkoba. Tak hanya itu banyak juga yang membuatnya sebagai surganya narkoba di Kota Medan. Sebut saja seperti Kampung Madras yang masih maraknya peredaran narkoba. Tak hanya itu, beberapa wilayah seperti Helvetia dan Pinang Baris juga Termasuk kedalam daerah yang sering dilakukan penggrebekan narkoba.

Dari kegiatan tangkap tangan yang dilakukan, sejak tahun 2013 hingga awal 2017 kenaikan penyebaran narkoba sangat signifikan. Kota Medan kini

sudah mengalahkan Kota Surabaya dan Berada tepat dibawah setelah Kota Jakarta. Peningkatan ini juga dibuktikan sejak periode ini hampir 20 persen terjadi kenaikan penyebaran narkoba yang sangat signifikan di Kota Medan. Kenaikan itu dirangkum berdasarkan jumlah kasus dan tersangka yang diamankan jajaran sejak tahun 2013 hingga saat ini.

Dalam rangka mendukung program pencaanangan rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba LRPPN didirikan. Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika (LRPPN) yang didirikan sejak tahun 2015 itu, dimaksudkan dapat menjadi lembaga masyarakat yang profesional dan mampu melaksanakan pencegahan penyalahgunaan narkoba dengan memberikan bimbingan, konsultasi, rehabilitasi sosial yang bersifat kuratif, rehabilitatif, promotif dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar, pembinaan fisik, sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi dan bimbingan lanjut bagi eks korban penyalahgunaan narkoba agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan masyarakat, serta pengkajian standar pelayanan. Dan dibarengi dengan komunikasi yang intensif dan efektif antara pemina dan warga binaannya, dengan demikian masalah tentang penyalahgunaan narkoba akan lebih dapat di minimalisir.

Bahaya penyalahgunaan tidak hanya terbatas pada diri pecandu, melainkan dapat membawa akibat lebih jauh lagi, yaitu gangguan terhadap tata kehidupan masyarakat yang bisa berdampak pada malapetaka runtuhnya suatu bangsa negara dan dunia. Negara yang tidak dapat menanggulangi penyalahgunaan dan

peredaran gelap narkotika akan di klaim sebagai sarang kejahatan. Hal tersebut akan berdampak negatif bagi citra suatu bangsa.

Pembinaan yaitu proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Pembinaan merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mengubah sesuatu ke arah yang lebih baik, pembinaan yang dilakukan bisa terlaksana secara individu maupun secara kelompok, maksud dan tujuan dari pembinaan ini agar apa yang dimiliki bisa ditingkatkan paling tidak bisa dipertahankan.

Pembinaan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah merupakan suatu pembinaan kepribadian pemakai narkoba/warga binaan untuk bisa mandiri, dapat bertanggungjawab dan dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi. Pembinaan ini juga merupakan salah satu proses yang dilakukan untuk merubah tingkah laku individu kepada yang lebih baik serta membentuk kepribadian dan berakhlak mulia sehingga apa yang dicita-citakan dapat tercapai sesuai rencana.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa rumusan masalahnya adalah bagaimana strategi komunikasi dalam pembinaan pecandu narkoba di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika (LRPPN) Bhayangkara Indonesia Kota Medan?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan strategi komunikasi dalam pembinaan pecandu narkoba di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika (LRPPN) Bhayangkara Indonesia Kota Medan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memeberikan masukan khususnya pada disiplin Ilmu Komunikasi dan juga dapat membantu Lembaga Rehabilitasi Penecegahan Penyalahgunaan Narkotika dalam melakukan tugasnya di masa yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan khususnya bagi konselor guna meningkatkan ataupun mengevaluasi terhadap strategi komunikasi yang dilakukan dalam membina para korban penyalahgunaan narkoba sehingga lebih baik lagi.

1.4.3 Manfaat Akademis

Bahan penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut untuk para peneliti lain maupun masyarakat umum, serta diharapkan dapat memberikan manfaat guna menambah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan komunikasi dalam membina para pecandu narkoba.

1.5. Sistematika Penelitian

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini penulis menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

BAB II : Uraian Teoritis

Bab ini berisikan tentang pengertian komunikasi, strategi komunikasi, pembinaan, narkoba dan jenis-jenis narkoba, dampak narkoba dan sejarah tentang Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika

BAB III : Metode Penelitian

Pada bab ini berisikan tentang jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi penelitian, informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi dan waktu penelitian serta sistematika penulisan.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berisikan hasil penelitian yang menyajikan hasil dari penelitian dalam bentuk data dan pembahasan yang berisikan arti dari data yang diperoleh.

BAB V : Penutup

Simpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1. Komunikasi

Komunikasi merupakan kegiatan yang telah dilakukan oleh manusia sejak manusia itu dilahirkan. Namun ilmu komunikasi yang dikaji saat ini, sebenarnya merupakan hasil dari suatu proses perkembangan yang panjang dikarenakan komunikasi merupakan ilmu yang dikaji berdasarkan hasil dari suatu proses perkembangan yang panjang, maka defenisi mengenai komunikasi itu sangat beragam.

Komunikasi berasal dari bahasa Inggris "*communication*" yang menurut Wilbur Schramm (Effendy: 2011:5) bersumber pada istilah "*communis*" yang dalam bahasa Indonesia berarti "sama". Berarti kita mengadakan "kesamaan" dalam hal pengertian atau makna dari informasi yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain. Jika komunikasi tidak berlangsung dengan baik dan tidak dimengerti berarti komunikasi itu dianggap belum berhasil.

Secara sederhana namun jelas, (Effendy:2011:3-6) mengklasifikasikan pengertian komunikasi yang dilihat dari dua sudut pandang, yaitu :

2.1.1. Pengertian Komunikasi secara Umum

a) Pengertian Komunikasi secara Etimologis

Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin yakni "*communicatio*", dan perkataan ini bersumber pada kata "*communis*". Arti *communis* disini adalah sama,

dalam arti sama makna, yaitu sama makna mengenai suatu hal. Jadi, komunikasi terjadi apabila antara orang-orang yang terlibat dalam kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan.

b) Pengertian Komunikasi Secara Terminologi

Secara terminologis berarti komunikasi dari sudut pandang istilah, kata - kata. Komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian itu jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain.

2.1.2. Pengertian Komunikasi Secara Paradigmatis

Dalam pengertian paradigmatis, komunikasi mengandung tujuan tertentu, ada yang dilakukan secara lisan, secara tertulis, secara tatap muka, atau melalui media massa seperti surat kabar, radio, televisi, atau film, maupun media non massa, misalnya surat, telepon, papan pengumuman, poster, spanduk dan sebagainya.

Jadi, komunikasi secara paradigmatis ini bersifat *intensional*, mengandung tujuan karena harus dilakukan dengan perencanaan. Sejauh mana perencanaan itu tergantung pada pesan yang akan dikomunikasikan dan kepada komunikan yang akan dijadikan sasaran.

Menurut Benard dan Gerry A. Stainer (Effendy:2011:48) dalam bukunya "*human behavior*" mengatakan komunikasi adalah penyampaian informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan

lambang-lambang, kata - kata, gambar, bilangan, grafik dan sebagainya. Kegiatan atau proses penyampaiannya yang dinamakan komunikasi.

Teknik berkomunikasi adalah cara atau seni penyampaian suatu pesan yang dilakukan seseorang komunikator sedemikian rupa, sehingga menimbulkan dampak tertentu kepada komunikan. Pesan yang disampaikan komunikator adalah pernyataan sebagai paduan pikiran dan perasaan, dapat berupa ide, informasi, keluhan, keyakinan, himbauan, anjuran, dan sebagainya.

Istilah komunikasi atau dalam bahasa inggris *communication* berasal dari kata latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna (Effendy:2011:9). Menurut Effendy komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan (langsung) ataupun tidak langsung (melalui media).

Komunikasi memiliki sejumlah arti. Para pakar telah membuat banyak upaya untuk mendefenisikan komunikasi. Namun, menetapkan satu defenisi tunggal terbukti tidak mungkin dan berguna. Defenisi mana yang kita pilih, tergantung pada kegunaannya dan dalam hal apa defenisi kita perlukan. Berikut tiga kategori defenisi komunikasi adalah sebagai berikut :

1. Tingkat observasi yakni bersifat umum adalah defenisi yang menyatakan bahwa komunikasi adalah proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya dalam kehidupan. Dalam hal yang lebih khusus, defenisi

komunikasi adalah alat untuk mengirimkan pesan militer, perintah dan sebagainya melalui telepon, telegraf, radio, kurir dan lainnya.

2. Tingkat keberhasilan yakni menekankan keberhasilan dan diterimanya pesan yaitu defenisi yang menyatakan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran informasi untuk mendapatkan saling pengertian. Sementara itu, yang tidak menekankan keberhasilan misalnya defenisi yang menyatakan bahwa komunikasi adalah proses transmisi informasi.

3. Tingkat kesengajaan yakni yang mengisyaratkan kesengajaan yaitu defenisi yang menyatakan bahwa komunikasi adalah situasi-situasi yang memungkinkan suatu sumber mentransmisikan suatu pesan kepada seorang penerima dengan disadari mempengaruhi perilaku penerima.

Beberapa defenisi menurut para pakar menurut bidang ilmunya (Cangara: 2012:21-22)

1. Defenisi singkat menurut Harold D. Lasswell.

Bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya”.

2. Menurut Steven

Bahwa komunikasi terjadi kapan saja suatu organisme memberi reaksi terhadap suatu objek atau stimuli.

3. Everett M. Rogers pakar sosiologi

Komunikasi adalah sebuah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

4. Rogers mengembangkan definisi tersebut bersama D. Lawrence Kincaid (1981).

Melahirkan suatu defenisi baru yang menyatakan bahwa, komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk dan melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian mendalam (Cangara: 2012:22)

5. Menurut Weaver (1949)

Bahwa komunikasi adalah manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja (Cangara:2012:22)

Secara terminologis komunikasi berarti penyampian suatu pernyataan seseorang kepada orang lain. Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap menurut (Effendy:2011: 11-17) yaitu:

a) Proses Komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampain pikiran adan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, sinyal, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahwa *bahasa* yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi

adalah jelas karena hanya bahasa yang mampu “menerjemahkan” pikiran seseorang kepada orang lain.

Sedangkan menurut Wilbur Schramm, seorang ahli komunikasi, dalam karyanya, “*Communication Research in the United States*”, menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*) yang pernah diperoleh komunikan. (Effendy, 2011:13)

b) Proses Komunikasi secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

Pentingnya peranan media, yakni media sekunder, dalam proses komunikasi, disebabkan oleh efisiensinya dalam mencapai komunikan. Surat kabar, radio, atau televisi misalnya, merupakan media yang efisien dalam mencapai komunikan dalam jumlah yang amat banyak. Akan tetapi, oleh para ahli komunikasi diakui bahwa keefektifan dan efisiensi komunikasi bermedia hanya dalam menyebarkan pesan-pesan yang bersifat informatif. Menurut mereka, yang efektif dan efisien

dalam menyampaikan pesan persuasif adalah komunikasi tatap muka karena kerangka acuan (*frame of reference*) komunikan dapat diketahui oleh komunikator, sedangkan dalam proses komunikasinya, umpan balik berlangsung seketika, dalam arti kata komunikator mengetahui tanggapan atau reaksi komunikan pada saat itu juga. Ini berlainan dengan komunikasi bermedia. Seperti halnya dengan menggunakan media massa, yang tidak memungkinkan komunikator mengetahui kerangka acuan khalayak yang menjadi sasaran komunikasinya, umpan balik berlangsung tidak pada saat itu.

Karena proses komunikasi sekunder ini merupakan sambungan dari komunikasi primer untuk menembus ruang dan waktu, maka dalam menata lambang-lambang untuk memformulasikan isi pesan komunikasi, komunikator harus memperhitungkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang digunakan. Penentuan media yang akan dipergunakan sebagai hasil pilihan dari sekian banyak alternatif perlu didasari pertimbangan mengenai siapa komunikan yang akan dituju. Komunikan media surat, poster, atau papan pengumuman akan berbeda dengan komunikan surat kabar, radio, televisi, atau film. Setiap media memiliki ciri atau sifat tertentu yang hanya efektif dan efisien untuk dipergunakan bagi penyampaian suatu pesan tertentu pula.

2.2. Unsur-Unsur Komunikasi

Dari pengertian komunikasi yang telah dikemukakan, jelas bahwa komunikasi antar manusia hanya bisa terjadi jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media,

penerima pesan (komunikan) dan efek. Unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi.

Lebih lanjut menurut Harold Lasswell (Effendy:2007:22) terdapat 5 unsur dalam komunikasi, yaitu:

1. Komunikator (siapa yang mengatakan)
2. Pesan (mengatakan apa)
3. Alat atau media (kepada siapa)
4. Komunikan (kepada siapa)
5. Efek (dengan dampak atau efek apa)

Menurut Aristoteles (Cangara: 2012:22) ahli filsafat Kuno dalam bukunya *Rhetorica* menyebutkan bahwa suatu proses komunikasi memerlukan tiga unsur yang mendukungnya, yakni siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan dan siapa yang mendengarkan.

Claude E. Shannon dan Werren Weaver 1949 (Cangara:2012:23), dua orang insinyur listrik menyatakan bahwa terjadinya proses komunikasi memerlukan 5 unsur yang mendukungnya, yakni pengirim, transmitter, signal, penerima dan tujuan. Meski pandangan Shannon dan Weaver ini pada dasarnya berasal dan pemikiran proses elektronika, tetapi para sarjana yang muncul di belakangnya mencoba menerapkannya dalam proses komunikasi antarmanusia seperti yang dilakukan Miller dan Cherry.

Awal tahun 1960-an David K. Belo (Cangara:2012:23) membuat formula komunikasi yang lebih sederhana. Formula ini dikenal dengan nama “SMCR”,

yakni *Source* (pengirim), *Message* (pesan), *channel* (saluran-media) dan *Receiver* (penerima).

Perkembangan terakhir adalah munculnya pandangan dan Joseph De Vito, K Sereno dan Erika Vora (Cangara:2012:24) yang menilai faktor lingkungan merupakan unsur yang tidak kalah pentingnya dalam mendukung terjadinya proses komunikasi.

2.3. Fungsi Komunikasi

Begitu pentingnya komunikasi dalam hidup manusia, maka Harold D Laswell (Cangara: 2012:59) mengemukakan bahwa fungsi komunikasi antara lain:

1. Manusia dalam mengontrol lingkungannya
2. Beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka berada
3. Melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi berikutnya

Scan MacBride, ketua komisi masalah-masalah komunikasi UNESCO: 1980 (Cangara:2012:62) mengemukakan bahwa komunikasi tidak bisa diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan, tetapi juga sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai pertukaran data, fakta dan ide. Oleh karena itu, komunikasi dapat berfungsi sebagai berikut.

1. Informasi: yakni kegiatan untuk mengumpulkan, menyimpan data, fakta dan pesan, opini dan komentar sehingga orang bisa mengetahui keadaan yang terjadi di luar dirinya apakah itu dalam lingkungan daerah, nasional atau internasional.

2. Sosialisasi: yakni menyediakan dan mengerjakan Ilmu Pengetahuan bagaimana orang bersikap sesuai nilai-nilai yang ada, serta bertindak sebagai anggota masyarakat secara efektif.

3. Bahan diskusi: menyediakan informasi sebagai bahan diskusi untuk mencapai persetujuan dalam hal perbedaan pendapat mengenai hal-hal yang menyangkut orang banyak.

4. Pendidikan: yakni membuka kesempatan untuk memperoleh pendidikan secara luas, baik untuk pendidikan formal di sekolah maupun untuk di luar sekolah. Juga meningkatkan kualitas penyajian materi yang baik, menarik dan mengesankan.

5. Motivasi: yakni mendorong orang untuk mengikuti kemajuan orang lain melalui apa yang mereka baca, dengar lewat media massa.

6. Memajukan Kebudayaan: media masa menyebarluaskan hasil-hasil kebudayaan melalui pertukaran program siaran radio dan televisi, ataukah bahan tercetak seperti buku dan penerbitan-penerbitan lainnya. Pertukaran ini akan memungkinkan peningkatan daya kreativitas guna memajukan kebudayaan nasional masing-masing negara serta mempertinggi kerja sama hubungan antar negara.

7. Hiburan: media massa telah menyita banyak waktu luang untuk semua golongan usia dengan difungsikannya sebagai alat hiburan dalam rumah tangga. Sifat estetika yang dituangkan dalam bentuk lagu, link dan bunyi maupun gambar dan bahasa, membawa orang pada situasi menikmati hiburan seperti halnya kebutuhan pokok.

8. Integrasi: banyak bangsa di dunia dewasa ini diguncang oleh kepentingan-kepentingan tertentu karena perbedaan etnis dan ras. Komunikasi seperti satelit dapat dimanfaatkan untuk menjembatani perbedaan-perbedaan itu dalam memupuk dan memperkokoh persatuan bangsa.

2.4. Strategi Komunikasi

Kata “strategi” berasal dari akar kata Yunani *strategos* yang secara berarti “seni umum,” kelak term ini berubah menjadi kata sifat *strategia* berarti “keahlian militer” yang belakangan diadaptasi lagi ke dalam lingkungan bisnis modern. (Alo Liliweri, 2011: 240).

Secara umum strategi adalah proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Adapun secara khusus strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan dimasa depan. Dengan demikian, strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi.

Strategi menghasilkan gagasan dan konsepsi yang dikembangkan oleh para praktisi. Karena itu pakar strategi tidak saja lahir dari kalangan yang memiliki latar belakang militer, tapi juga dari profesi lain, misalnya pakar strategi Henry Kissinger berlatar belakang sejarah, Thomas Schelling berlatar belakang ekonomi, dan Albert Wohsetter berlatar belakang matematika.

Dalam menangani masalah komunikasi, para perencana dihadapkan pada sejumlah persoalan, terutama dalam kaitannya dengan strategi penggunaan sumber daya komunikasi yang tersedia untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Rogers (1992) memberi batasan pengertian strategi komunikasi sebagai suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala yang lebih besar melalui transfer ide-ide baru. Seorang pakar perencanaan komunikasi Middleton (1980) membuat definisi dengan menyatakan “strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi dari semua komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.

Pemilihan strategi merupakan langkah krusial yang memerlukan penanganan secara hati-hati dalam perencanaan komunikasi, sebab jika pemilihan strategi salah atau keliru maka hasil yang diperoleh bisa fatal, terutama kerugian dari segi waktu, materi dan tenaga. Oleh karena itu strategi juga menerapkan rahasia yang harus disembunyikan oleh para perencana. (Hafied Cangara, 2014: 64-65)

2.5. Proses Komunikasi

(Effendy, 2007:33) mengemukakan proses komunikasi dalam perspektif mekanistik dapat diklasifikasikan menjadi:

2.5.1. Proses Komunikasi Secara Primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan lambang sebagai media atau saluran.

a) Lambang Verbal

Proses komunikasi bahasa dalam (Effendy:2007:33) sebagai lambang verbal paling banyak dan paling sering digunakan. Hal ini disebabkan bahasa dianggap mampu mengungkapkan pikiran komunikator mengenai hal, peristiwa, baik yang konkret maupun yang abstrak yang terjadi masa kini, lalu dan masa yang akan datang.

b) Lambang Nonverbal

Lambang nonverbal adalah lambang yang dipergunakan dalam komunikasi yang bukan bahasa, misalnya kial, isyarat dengan anggota tubuh, antara lain kepala, mata, bibir, tangan dan jari. Penggunaan gambar adalah lambang lain yang dipergunakan dalam berkomunikasi nonverbal.

Menurut Mark Knap dalam (Cangara: 2012:100) menyebutkan bahwa penggunaan kode verbal dalam berkomunikasi memiliki fungsi untuk:

1. Meyakinkan apa yang diucapkan (*Repetition*)
2. Menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (*Subtation*).
3. Menunjukkan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (*Identity*)
4. Menambah atau melengkapi ucapan yang dirasa belum sempurna.

2.5.2. Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana

sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama (Effendy: 2007:17).

Komunikator menggunakan media kedua ini karena komunikan yang dijadikan sasaran komunikasinya jauh tempatnya atau jumlahnya banyak. Kalau komunikan jauh, dipergunakanlah surat atau telepon. Jika komunikan banyak, dipakailah perangkat penguat suara.

2.5.3. Proses Komunikasi Secara Linear

Proses komunikasi secara linear, sebagaimana dikemukakan oleh (Effendy: 2007:39) yaitu mengandung makna lurus. Jadi proses linear berarti perjalanan dan satu titik ke titik lain secara lurus. Dalam konteks komunikasi, proses linear adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Biasanya berlangsung pada komunikasi bermedia.

2.5.4. Proses Komunikasi Secara Sirkular

Istilah sirkular sebagai terjemahan dan perkataan circular yang secara harfiah artinya bulat, bundar. (Effendy:2007:39) penggunaan dalam komunikasi yang dimaksudkan yaitu proses sirkular itu adalah terjadinya *Feedback* yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator. Oleh karena itu, ada kalanya *Feedback* mengalir dan komunikan ke komunikator itu adalah *Response* atau tanggapan komunikan terhadap pesan yang ia terima dan komunikator.

2.6. Model Komunikasi

Komunikasi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam berkomunikasi, juga dapat digambarkan dalam berbagai macam model. Model komunikasi dibuat untuk membantu dan memberi pengertian tentang komunikasi dan juga untuk menspesifikasi bentuk-bentuk komunikasi yang ada dalam hubungan antar manusia.

Dalam uraian ini, akan diperkenalkan tiga model komunikasi yang perlu diketahui dalam memahami komunikasi antar manusia, yakni adalah sebagai berikut, (Cangara:2012:43):

2.6.1. Model Analisis Dasar Komunikasi

Model ini dinilai sebagai model klasik atau model pemula komunikasi yang dikembangkan oleh Aristoteles, kemudian Laswell hingga Shanon dan Weaver. Model komunikasi yang dibuat oleh Aristoteles ini belum menempatkan unsur media dalam proses komunikasi. Hal ini bisa dimengerti, karena retorika pada masa Aristoteles merupakan seni keterampilan komunikasi yang sangat populer, (Cangara:2012:45).

2.6.2. Model Proses Komunikasi

Salah satu model yang banyak digunakan untuk menggambarkan proses komunikasi adalah model sirkular yang dibuat oleh Osgood bersama Scrham (1954). Model ini menggambarkan komunikasi sebagai proses yang dinamis, dimana pesan di *transmit* melalui proses *encoding* dan *decoding*. *Encoding* adalah translasi yang dilakukan oleh sumber atas sebuah pesan, dan *decoding* adalah translasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang berasal

dari sumber. Antara *encoding* dan *decoding* adalah hubungan antara sumber dan penerima secara simultan dan saling mempengaruhi satu sama lain, (Cangara, 2012:50).

2.6.3. Model Komunikasi Partisipasi

Menurut D. Lawrence Kincaid dan Everett M. Rogers mengembangkan sebuah model komunikasi berdasarkan prinsip pemusatan yang dikembangkan dari teori informasi dan siberetik. Model ini muncul setelah melihat berbagai kelemahan model komunikasi satu arah yang telah mendominasi berbagai riset komunikasi sebelumnya. Dalam konteks komunikasi antar manusia, Kincaid mencoba berpijak dari konsep siberetik dengan melihat komunikasi sebagai suatu proses yang memiliki kecenderungan bergerak ke arah titik temu. Dengan kata lain, komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih saling menukar informasi untuk mencapai kebersamaan pengertian satu sama lainnya dalam situasi di mana mereka sedang berkomunikasi, (Cangara: 2012:51).

2.7. Hambatan Komunikasi

Menurut Shannon dan Weaver 1949 (Effendy: 2011) hambatan komunikasi terjadi jika terdapat intervensi yang mengganggu salah satu elemen komunikasi, sehingga proses komunikasi tidak dapat berlangsung secara efektif serta adanya hambatan yang membuat proses komunikasi tidak dapat berlangsung sebagaimana harapan komunikator dan penerima. Maka pada dasarnya hambatan komunikasi dapat dibedakan atas tujuh macam, yakni sebagai berikut.

2.7.1. Gangguan Teknis

Gangguan teknis terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang ditransmisikan melalui saluran mengalami kerusakan (channel noise). Misalnya gangguan pada stasiun radio dan tv, gangguan jaringan telepon, rusaknya pesawat radio sehingga terjadi suara bising dan sebagainya.

2.7.2. Gangguan Semantik dan Psikologis

Gangguan semantik ialah gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan (Blake 1979).gangguan semantik sering terjadi karena:

- a. Kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai jargon bahasa asing sehingga sulit dimengerti oleh khalayak tertentu.
- b. Bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penerima.
- c. Struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya, sehingga membingungkan penerima.
- d. Latar belakang budaya yang menyebabkan salah persepsi terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan.

2.7.3. Rintangan Fisik

Rintangan fisik ialah rintangan yang disebabkan karena kondisi geografis misalnya jarak yang jauh sehingga sulit dicapai, tidak adanya sarana kantor pos, kantor telepon, jalur transportasi dan sebagainya.

2.7.4. Rintangan Status

Rintangan status ialah rintangan yang disebabkan karena jarak sosial diantara peserta komunikasi, misalnya perbedaan status senior dan junior atau atasan dengan bawahan.

2.7.5. Rintangan Hambatan Berfikir

Rintangan hambatan berfikir ialah rintangan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khalayak terhadap pesan yang digunakan dalam berkomunikasi. ini bisa disebabkan latar belakang pendidikan yang berbeda.

2.8. Pembinaan

Pembinaan adalah suatu usaha untuk pembinaan kepribadian yang mandiri dan sempurna serta dapat bertanggungjawab, atau suatu usaha, pengaruh, perlindungan dalam bantuan yang diberikan kepada seseorang yang bermaksud kepada pendewasaan orang tersebut.

Menurut Yurudik Yahya definisi atau pengertian pembinaan adalah “suatu bimbingan atau arahan yang dilakukan secara sadar dari orang dewasa kepada anak yang perlu dewasa agar menjadi dewasa, mandiri dan memiliki kepribadian yang utuh dan matang kepribadian yang dimaksud mencapai aspek cipta, rasa dan karsa.”

Istilah pembinaan atau berarti “pendidikan” yang merupakan pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa. Selanjutnya pembinaan atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat kehidupan lebih tinggi dalam arti mental.

Di dunia pendidikan, pembinaan akhlak dititik beratkan kepada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan. Dengan demikian akan mencegah terjadinya “*Juvenile Delinquency*”, sebab pembinaan akhlak berarti bahwa anak remaja dituntut agar belajar memiliki rasa tanggungjawab. (Sudarsono, 1991: 148)

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa pembinaan merupakan suatu proses yang dilakukan untuk merubah tingkah laku individu serta membentuk kepribadiannya, sehingga apa yang di cita-citakan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

2.9. Pecandu

Kecanduan atau ketagihan adalah saat tubuh atau pikiran kita dengan buruknya menginginkan atau memerlukan sesuatu agar bekerja dengan baik. Kita disebut pecandu apabila kita memiliki ketergantungan fisik dan ketergantungan psikologis terhadap zat psikoaktif, contohnya alkohol, tembakau, heroin, kafeina, nikotin. Zat psikoaktif ini akan melintasi sawar darah otak setelah dicerna, sehingga mengubah kondisi kimia di otak secara sementara.

Kecanduan juga bisa dipandang sebagai keterlibatan terus-menerus dengan sebuah zat atau aktivitas meskipun hal-hal tersebut mengakibatkan konsekuensi negatif. Kenikmatan dan kepuasanlah yang pada awalnya dicari, tetapi perlu keterlibatan selama beberapa waktu dengan zat atau aktivitas itu agar seseorang merasa normal.

Saat kecanduan sesuatu, seseorang bisa sakit jika mereka tak mendapatkan sesuatu yang membuat mereka kecanduan, tetapi kelebihan sesuatu itu bisa menyebabkan kesehatan mereka menurun. Beberapa orang yang merupakan pecandu ingin pergi ke dokter atau rumah sakit untuk menyembuhkan kecanduannya agar mereka tak lama kecanduan (ingin atau perlu) akan obat-obatan.

Para pakar psikologi dan awam sekarang ini memaksudkan kecanduan sebagai ketergantungan psikologis yang abnormal pada beberapa hal berikut ini misalnya judi, makanan, seks, pornografi, komputer, internet, kerja, olahraga, idola, TV atau video non pornografi tertentu, obsesi spiritual, melukai dan belanja.

2.10. Narkoba

Masalah penyalahgunaan narkoba saat ini menjadi perhatian banyak orang dan terus menerus dibicarakan dan dipublikasikan. Bahkan, masalah penyalahgunaan narkoba menjadi perhatian berbagai kalangan di Indonesia, mulai dari pemerintah, LSM, Ormas bahkan masyarakat juga turut serta membicarakan tentang bahaya penyalahgunaan narkoba. Hampir semuanya mengingatkan sekaligus menginginkan agar masyarakat Indonesia, utamanya remaja untuk tidak sekali-kali mencoba dan mengonsumsi narkoba.

Hubungan narkoba dengan generasi muda dewasa ini amat erat. Artinya amat banyak kasus kecanduan dan pengedaran narkoba yang di dalamnya terlibat generasi muda khususnya remaja sekolah dan luar sekolah (putus sekolah). Menurut perhitungan para pakar dan pers ada sekitar 4 juta orang yang terlibat

narkoba. Sebagian besar mereka adalah generasi muda. Bahkan narkoba sudah memasuki sekolah-sekolah. Jenis narkoba yang sering ditemukan di sekolah adalah pil nipam dan daun ganja. Hal ini terjadi karena harganya murah. (Willis, 2014: 147)

Istilah narkoba sering diidentitaskan dengan Narkotika. Istilah narkoba merupakan singkatan dari Narkotika dan Obat-obatan Terlarang (berbahaya). Artinya bahwa istilah narkoba tidak hanya merujuk pada narkotika saja, melainkan juga termasuk di dalamnya adalah berbagai obat-obatan yang masuk dalam kategori berbahaya dan dilarang oleh undang-undang. Selain istilah narkoba, dalam masyarakat juga dikenal dengan istilah NAPZA. Istilah ini juga merupakan singkatan dari Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif.

2.10.1. Pengertian Napza

Napza merupakan singkatan dari Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya. Namun penggunaan kata narkoba lebih familiar digunakan oleh aparat penegak hukum seperti polisi (termasuk di dalamnya Badan Narkotika Nasional), jaksa hakim dan petugas pemasyarakatan. Selain narkoba sebutan lain yang menunjukkan pada ketiga zat tersebut adalah Napza yaitu Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif. Istilah napza biasanya lebih banyak dipakai oleh praktisi kesehatan dan rehabilitasi. Akan tetapi pada intinya pemaknaan dari kedua istilah tersebut tetap merujuk pada tiga jenis zat yang sama.

Menurut undang-undang nomor 22 tahun 1997 tentang Narkotika disebutkan pengertian Narkotika adalah “Zat atau obat yang berasal dari

tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan”.

Menurut undang-undang nomor 5 tahun 1997 tentang Psikotropika disebutkan pengertian Psikotropika adalah “Zat atau obat, baik alamiah maupun sintesis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku”.

Bahan adiktif lainnya adalah “Zat atau bahan lain bukan narkotika dan psikotropika yang berpengaruh pada kerja otak dan dapat menimbulkan ketergantungan”.

2.10.2. Klasifikasi Napza

Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat adiktif lainnya di klasifikasikan ke dalam beberapa golongan :

a) Klasifikasi Narkotika

Dalam undang-undang dan penjelasannya disebutkan bahwa narkotika dibedakan kedalam tiga golongan sebagai berikut :

- 1) Narkotika golongan I adalah narkotika yang paling berbahaya dengan daya adiktif yang sangat tinggi. Karenanya tidak diperbolehkan penggunaannya untuk terapi pengobatan, kecuali penelitian dan

pengembangan pengetahuan. Narkotika yang termasuk golongan ini adalah ganja, heroin, kokain, opium dan sebagainya.

- 2) Narkotika golongan II adalah narkotika yang memiliki daya adiktif kuat, tetapi bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Meskipun demikian penggunaan narkotika golongan II untuk terapi atau pengobatan sebagai pilihan terakhir jika tidak ada pilihan lain. Contoh dari narkotika golongan II ini adalah benzetidin, betametadol, petidin, dan turunannya dan sebagainya.
- 3) Narkotika golongan III adalah jenis narkotika yang memiliki daya adiktif atau potensi ketergantungan ringan dan dapat dipergunakan secara luas untuk terapi atau pengobatan dan penelitian. Adapun jenis narkotika yang termasuk dalam golongan III adalah kodein, dan turunannya dan sebagainya.

b) Klasifikasi Alkohol

Alkohol adalah jenis minuman yang mengandung etil-alkohol (etanol) yang dapat menyebabkan muka merah, banyak bicara, cadel, jalan sempoyongan, sulit memusatkan perhatian dan sebagainya.

c) Klasifikasi Psikotropika

Menurut UU No. 5 Tahun 1997 Psikotropika terbagi menjadi 4 golongan yaitu :

- 1) Psikotropika golongan I adalah psikotropika dengan daya adiktif yang sangat kuat, dilarang digunakan untuk terapi dan hanya untuk

kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan, seperti MDMA/ekstasi, LSD, dan STP.

- 2) Psikotropika golongan II adalah psikotropika dengan daya adiktif kuat, akan tetapi berguna untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya: amfetamin, metilfenidat atau ritalin.
- 3) Psikotropika golongan III adalah psikotropika dengan daya adiktif yang sedang dan berguna untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya : lumiban, buprenorsina, pentobarbital, flunitrazepam dan sebagainya.
- 4) Psikotropika golongan IV adalah jenis psikotropika yang memiliki daya adiktif ringan serta berguna untuk pengobatan, seperti nitrazepam (mugadon, dumolid), diazepam dan sebagainya.

d) Zat Adiktif

Ketergantungan seseorang terhadap zat adiktif biasanya menjadi pintu gerbang seseorang untuk mengalami kemungkinan *adiksi* terhadap narkotika dan psikotropika. Adapun yang termasuk zat adiktif yaitu :

- 1) Rokok adalah zat adiktif lain yang menyebabkan kecanduan karena mengandung nikotin.
- 2) Alkohol adalah zat adiktif lain yang mengandung etanol. Alkohol merupakan cairan yang dihasilkan dari proses peragian (*fermentasi*) oleh sel ragi (mikro-organisme). Minuman beralkohol ini lain disebut minuman keras atau singkatan dari miras. Dan alkohol dikelompokkan menjadi tiga antara lain :

- a. Alkohol golongan A adalah minuman beralkohol dengan kadar etanol 1%-5% contohnya bir.
 - b. Alkohol golongan B adalah minuman beralkohol dengan kadar etanol 5%-20% contohnya : beberapa minuman anggur.
 - c. Alkohol golongan C adalah minuman beralkohol dengan kadar etanol 20%-55% contohnya : Whisky, Vodca, Manson House, Johny Walker.
- 3) Thinner adalah zat-zat yang dihirup dan dapat memabukkan, seperti lem kayu, penghapus cair, bensin dan sebagainya.

Berbagai macam narkoba dan NAPZA tersebut, sebenarnya merupakan obat yang dapat dimanfaatkan bagi dunia kesehatan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, penggunaan narkotika dan psicotropika hanya untuk keperluan ilmu pengetahuan dan kesehatan serta berdasarkan pertimbangan para tenaga medis dan dokter dengan tetap mengacu pada ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Hanya saja yang menjadi persoalan keluarga, masyarakat, pemerintah, LSM adalah adanya penyalahgunaan narkoba yang kerap kali dilakukan oleh sebagian masyarakat, yang dalam hal ini adalah para remaja. Tindakan penyalahgunaan obat-obatan tersebut (narkoba dan psicotropika) tidak hanya akan membahayakan kesehatan psikis dan bahkan kesehatan masyarakat (sosial).

2.11. Dampak Perilaku Akibat Narkoba

Orang yang mengonsumsi narkoba akan mengalami Gangguan Mental dan Perilaku sebagai akibat terganggunya system neurotransmitter pada sel-sel susunan saraf pusat di otak. Gangguan pada system neuron-transmitter tadi mengakibatkan terganggunya fungsi kognitif (alam pikiran), afektif (alam perasaan/ mood/ emosi) dan psikomotor (perilaku).

2.11.1. Ganja dan permasalahannya

Orang yang mengonsumsi narkoba jenis ganja akan memperlihatkan perubahan-perubahan mental dan perilaku sebagai berikut :

1. Jantung berdebar-debar
2. Gejala psikologis
 - a) Euforia ,yaitu rasa gembira tanpa sebab dan tidak wajar.
 - b) Halusinasi, yaitu pengalaman pancaindra tanpa adanya sumber stimulus (rangsangan) yang menimbulkannya.
 - c) Perasaan waktu berlalu dengan lambat ; misalnya 10 menit bisa dirasakan sebagai 1 jam lamanya.
 - d) Adaptis, yaitu bersikap acuh tak acuh, masa bodoh, tidak peduli terhadap tugas atau fungsinya sebagai makhluk sosial; seringkali lebih senang menyendiri dan melamun, tidak ada kemauan atau inisiatif dan hilangnya dorongan kehendak.
3. Gejala fisik
 - a) Mata merah

Orang yang baru saja menghisap narkoba jenis ganja ditandai dengan warna bola mata yang memerah. Hal ini disebabkan karena pembuluh darah kapiler pada bola mata mengalami pelebaran (dilatasi).

b) Nafsu makan bertambah

Orang yang mengonsumsi narkoba jenis ganja nafsu makannya bertambah karena ganja (zat aktif tetra-hydrocannabinol/THC)

c) Mulut kering

Hal ini disebabkan THC mengganggu sistem saraf otonom yaitu saraf yang mengatur kelenjar air liur.

d) Perilaku maladaptif

Perilaku maladaptif artinya yang bersangkutan tidak lagi mampu menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan keadaan secara wajar. Misalnya yang bersangkutan memperlihatkan ketakutan, kecurigaan (paranoid), gangguan menilai realitas, gangguan dalam fungsi sosial dan pekerjaan.

2.11.2.Opiat (morphine/"putaw")

Mereka yang mengonsumsi narkoba jenis opiat baik dengan cara menghirup asap setelah bubuk opiat dibakar atau disuntikkan setelah bubuk opiate dilarutkan dalam air akan mengalami hal-hal berikut ini :

a) Pupil mata mengecil atau sebaliknya melebar.

Reaksi pupil mata dapat dilihat dengan melakukan tes sorotan cahaya pada mata yang bersangkutan. Misalnya bila pada mata diberikan sorotan cahaya, maka reaksi yang normal adalah pupil mata akan mengecil, tetapi yang terjadi tidaklah demikian pupil mata bahkan melebar. Sebaliknya dalam keadaan gelap atau kurang cahaya biasanya pupil melebar, tetapi yang terjadi pupil mata mengecil.

b) Euforia atau sebaliknya disforia.

Euforia adalah gangguan pada efektif (alam perasaan/mood), yang bersangkutan merasakan kegembiraan dan kenyamanan tanpa sebab dan tidak wajar (*fly*).

Disforia adalah gangguan pada afektif (alam perasaan/mood), yang bersangkutan merasakan kemurungan, ketidak nyamanan, tidak dapat merasa senang atau gembira dan cenderung merasa sedih serta merasa lesu tak berdaya.

c) Adaptis

Yang bersangkutan bersikap acuh tak acuh, merasa bodoh, tidak peduli dengan sekitar, malas, kehilangan dorongan kehendak atau inisiatif, tidak ada kemauan dan tidak merawat diri.

d) Reterdari psikomotor

Yang bersangkutan merasakan kelesuan dan ketiadaan tenaga. Gerak dan aktivitas fisik merosot sehingga terkesan malas.

e) Mengantuk/Tidur

Yang bersangkutan setelah mengkonsumsi narkoba jenis opiat ini cenderung mengantuk dan tidur berkepanjangan.

f) Pembicaraan candel

Yang bersangkutan kalau bicara tidak jelas hal ini disebabkan karena gerakan lidah terganggu (kelu/pelo).

g) Gangguan pemusatan perhatian atau konsentrasi

Yang bersangkutan tidak mampu untuk berkonsentrasi dan memusatkan perhatian pada suatu objek, misalnya pelajaran atau pembicaraan.

h) Daya ingat menurun

Yang bersangkutan akan mengalami penurunan daya ingat (memori) sehingga keluhan pelupa (tidak ingat) cukup menonjol.

2.11.3. Kokain dan jenisnya

Mereka yang mengkonsumsi narkoba jenis kakain dengan cara dihirup (bubuk kokain disedot / dihirup melalui hidung) akan mengalami gangguan mental dan perilaku sebagai berikut :

a) Agitasi psikomotor

Yang bersangkutan menunjukkan kegelisahan, tidak tenang, tidak dapat diam dan agitatif.

b) Rasa gembira (elation)

Yang bersangkutan merasakan kegembiraan yang berlebihan sehingga ketelitian dan ketekunan menurun. Fungsi kontrol diri menurun.

c) Rasa harga diri meningkat (*grandiosity*)

Yang bersangkutan merasa dirinya hebat (superior) sehingga permasalahan-permasalahan kehidupan yang dihadapinya tidak ditanggapi secara wajar dan cenderung meremehkan.

d) Banyak bicara

Yang bersangkutan banyak bicara yang seringkali tidak tentu ujung pangkalnya dan melompat-lompat (*flight of ideas*) atau dalam bahasa awamnya tidak “Nyambung” dan tidak “Fokus”.

e) Kewaspadaan meningkat

Yang bersangkutan merasa dirinya tidak aman dan terancam. Oleh karenanya sikap prasangka buruk, curiga sampai pada tingkatan paranoid terhadap orang-orang sekitarnya menyebabkan hubungan interpersonal terganggu.

f) Jantung berdebar-debar (palpitasi).

g) Pupil mata melebar (dilatasi pupil).

h) Tekanan darah naik (hipertensi).

i) Berkeringat berlebihan dan kedinginan

j) Mual dan muntah.

k) Perilaku maladaptif.

2.11.4. Jenis Alkohol (minuman keras)

Miras atau minuman keras adalah jenis narkoba dalam bentuk minuman yang mengandung alkohol tidak peduli berapa kadar alkohol didalamnya. Bahkan Majelis Ulama Indonesia (MUI) sudah mengeluarkan fatwa bahwa

setetes alkohol saja dalam minuman hukumnya sudah haram. Gangguan mental organik yang terjadi pada pengonsumsi narkoba adalah :

- a) Terdapat dampak berupa perubahan perilaku, misalnya perkelahian dan tindak kekerasan lainnya, ketidak mampuan menilai realitas dan gangguan dalam fungsi sosial dan pekerjaan (perilaku maladaptif).

2.11.5. Jenis *amphetamine* (“acstasy”, shabu-shabu)

Mereka yang mengonsumsi narkoba jenis *amphetamine* (psikotropika golongan I), misalnya pil ekstasi (ditelan) atau shabu-shabu (dengan cara dihirup dengan alat khusus yang disebut “bong”) akan mengalami gejala-gejala sebagai berikut :

1. Gejala psikologik :
 - a) Agitasi psikomotor. Yang bersangkutan berperilaku hiperaktif, tidak dapat diam selalu bergerak.
 - b) Rasa gembira (*elation*). Yang bersangkutan dalam suasana gembira yang berlebihan (*euforia*) seringkali lepas kendali dan melakukan tindakan-tindakan yang bersifat asusila.
 - c) Harga diri meningkat (*grandiosity*).
 - d) Banyak bicara (melantur)
 - e) Kewaspadaan meningkat (paranoid)
 - f) Halusinasi penglihatan (melihat sesuatu / bayangan yang sebenarnya tidak ada).

2.11.6. Sedativa/hipnotika

Penyalahgunaan/ketergantungan narkoba jenis sedativa/hipnotika ini dapat menimbulkan gangguan mental dan perilaku bagi pemakainya dengan gejala-gejala sebagai berikut :

1. Gejala psikologik :
 - a) Emosi labil
 - b) Hilangnya hambatan dorongan/impulse seksual dan agresif.
 - c) Mudah tersinggung dan marah.
 - d) Banyak bicara (melantur)
2. Gejala neurologik (saraf) :
 - a) Pembicaraan cendel (*slurred speech*)
 - b) Gangguan koordinasi.
 - c) Cara jalan yang tidak mantap.
 - d) Gangguan perhatian atau daya ingat.
3. Efek perilaku maladaptive

Misalnya gangguan daya nilai realitas perkelahian, halangan/hendaya (*impairment*) dalam fungsi sosial atau pekerjaan dangagal bertanggungjawab.

2.11.7. Tembakau (rokok) dan candunya

Tembakau atau rokok termasuk adiktif karena menimbulkan adiksi (ketagihan) dan dependensi (ketergantungan). Oleh karena itu tembakau (rokok) termasuk dalam golongan narkoba. Mereka yang sudah ketagihan dan

ketergantungan tembakau (rokok) bila pemainnya dihentikan akan timbul sindrom putus tembakau atau ketagihan dan ketergantungan dengan gejala-gejala sebagai berikut :

- a) Ketagihan tembakau (*craving*)
- b) Mudah tersinggung dan marah
- c) Cemas dan gelisah.
- d) Gangguan konsentrasi.
- e) Tidak dapat diam, tidak tenang.
- f) Nyeri kepala.
- g) Mengantuk.
- h) Gangguan pencernaan.

2.12. Sejarah LRPPN Bhayangkara Indonesia

Dewan Pimpinan Pusat Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Bhayangkara Indonesia, berdiri sejak tahun 2015, Sekretariat Jl. Setiabudi Raya Castle No.55 Medan, Kantor Pelayanan Jl. Kapten Maulana Lubis Palladium Mall Lt.I Blok Fs.25 No.03-05 Medan. SK.MENKUMHAM NO.AHU-0000375.AH.01.07.TAHUN 2015, Tanggal 19 Maret 2015, DPP LRPPN BHAYANGKARA INDONESIA berdiri dalam rangka mendukung Program Pencanaan Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkotika, dengan memperhatikan :

- a) Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika.

- b) Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2011 tentang Pelaksanaan Kebijakan dan Strategi Nasional Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba.
- c) Menyikapi Keadaan Indonesia Darurat Narkoba
- d) Upaya terbaik untuk Korban Penyalahgunaan Narkotika adalah Rehabilitasi.

2.12.1. Tugas Pokok

Memberikan bimbingan, konsultasi, rehabilitasi sosial yang bersifat kuratif, rehabilitatif, promotif dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar , pembinaan fisik, sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi dan bimbingan lanjut bagi eks korban penyalahgunaan narkotika agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, serta pengkajian dan penyiapan standar pelayanan.

2.12.2. Visi

Menjadi Lembaga Masyarakat yang Profesional dan Mampu Melaksanakan Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Bahan Adiktif Lainnya (Narkoba).

2.12.3. Misi

- a) Mendukung Kebijakan Nasional Dalam Rangka Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba.

- b) Melakukan Pencegahan dan Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, Prekursor, dan bahan adiktif lainnya (narkoba).
- c) Mendukung Pelaksanaan Kebijakan Nasional tentang Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN).
- d) Membangun Pusat Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkoba.
- e) Menjalinkan Kerjasama dengan Pihak-pihak Terkait dalam Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkoba.

2.12.4. Tujuan

Korban penyalahgunaan narkotika dapat melaksanakan keberfungsian sosialnya meliputi kemampuan dalam melaksanakan peran, memenuhi kebutuhan, memecahkan masalah yang dihadapi dan aktualisasi diri.

2.12.5. Status

LRPPN BHAYANGKARA INDONESIA merupakan lembaga yang memfasilitasi korban narkoba untuk mendapatkan rehabilitasi akan penyalahgunaan narkotika dengan jangkauan pelayanan Daerah Kab/Kota pada wilayah di Indonesia.

2.12.6. Fasilitas Pelayanan

LRPPN BHAYANGKARA INDONESIA bersinergi dengan Panti Sosial Pamardi Putra Insyaf Sumatera Utara dan Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia serta Badan Kesbangpol dan Linmas untuk melakukan layanan rehabilitasi baik rawat inap dan rawat jalan. Rehabilitasi menjadi hal

yang sangat baik untuk dilakukan karena penggunaan Narkotika dapat menyebabkan gangguan fisik Otak dan Perilaku sehingga intervensi rehabilitasi sedini mungkin dapat meminimalisasi dampak buruk penyalahgunaan narkotika.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang berarti peneliti sudah mempunyai konsep dan kerangka konseptual. Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang di amati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah.

Penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat populasi atau objek tertentu. Penelitian ini menggambarkan objek penelitian melalui wawancara mendalam terhadap informan atau narasumber, sehingga dapat ditemukan gambaran bagaimana strategi komunikasi dalam membina para warga rehabilitasi di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika (LRPPN) Bhayangkara Indonesia Kota Medan.

Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan dalam mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan kerja organisasi pemerintah, swasta, kemasyarakatan, kepemudaan, perempuan, olahraga, seni, dan budaya, sehingga dapat dijadikan suatu kebijakan untuk di laksanakan demi kesejahteraan bersama.

Penelitian kualitatif bertujuan mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang di hadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (*grounded theory*) dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi (Gunawan, 2013: 80).

Secara harfiah, sesuai dengan namanya, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui proses kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Kualitatif berarti suatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta. Kualitas, nilai atau makna yang hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa, atau kata-kata (Gunawan, 2013: 82).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada kualitas atau hal yang terpenting suatu barang atau jasa.

Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analitik. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti dilokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan angka-angka (Gunawan, 2013: 87).

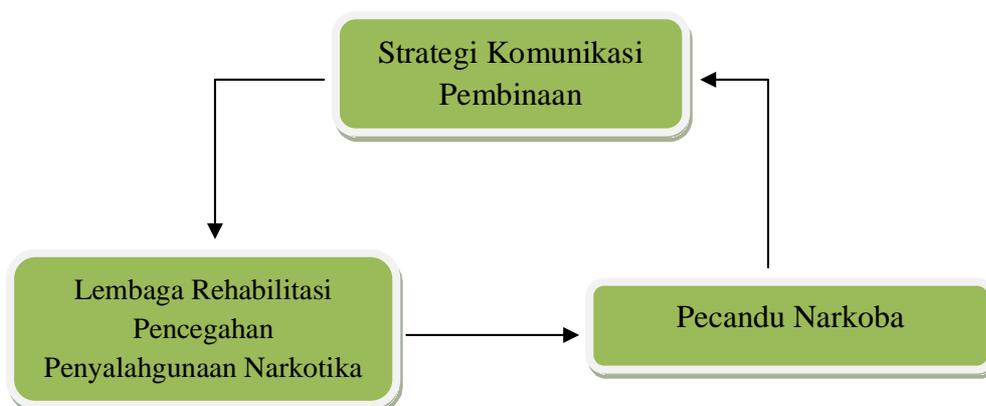
Metode kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif dipergunakan dengan beberapa pertimbangan.

- a) Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda.
- b) Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden.
- c) Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus-menerus disesuaikan dengan kenyataan dilapangan, tidak harus menggunakan desain yang telah disusun secara ketat dan kaku, sehingga tidak dapat diubah lagi.

3.2. Kerangka Konsep

Adapun kerangka konsep pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1 Kerangka Konsep

3.3. Definisi Konsep

Adapun konsep pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Strategi komunikasi pembinaan yaitu sebagai suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala yang lebih besar melalui transfer ide-ide baru. Pembinaan adalah suatu usaha untuk pembinaan kepribadian yang mandiri dan sempurna serta dapat bertanggungjawab, atau suatu usaha, pengaruh, perlindungan dalam bantuan yang diberikan kepada seseorang yang bermaksud kepada pendewasaan orang tersebut.
2. Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika yaitu memberikan bimbingan, konsultasi, rehbilitasi sosial yang bersifat kuratif, rehabilitatif, promotif dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar, pembinaan fisik, sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi dan bimbingan lanjut bagi eks korban penyalahgunaan narkotika agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, serta pengkajian dan penyiapan standar pelayanan.
3. Pecandu, Kecanduan atau ketagihan adalah saat tubuh atau pikiran kita dengan buruknya menginginkan atau memerlukan sesuatu agar bekerja dengan baik. Kita disebut pecandu apabila kitamemiliki ketergantungan fisik dan ketergantungan psikologis terhadap zat psikoaktif, contohnya alkohol, tembakau, heroin, kafeina, nikotin. Zat psikoaktif ini akan melintasi sawar darah otak setelah dicerna, sehingga mengubah kondisi kimia di otak secara sementara.

3.4. Kategorisasi Penelitian

Tabel 1: Kategorisasi Penelitian

No.	Konsep Teoritis	Kategorisasi
1.	Strategi Komunikasi Pembinaan Pecandu Narkoba	- Bimbingan - Rehabilitasi
2.	Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika	- Sosialisasi - Kerjasama Dengan Konselor

Sumber; Hasil Olahan 2019

3.5. Informan

Informan adalah orang-orang yang terlibat dalam objek penelitian yang akan di manfaatkan peneliti dalam menggali informasi terkait objek yang akan diteliti. Informan adalah pembina dan warga binaan. Informan dalam penelitian ini sebanyak 3 (Tiga) orang yaitu : 1 orang pembina dan 2 orang warga binaan.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mengumpulkan data yang diperlukan, maka penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berpendapatan secara fisik. Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan

data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis. Teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis (Gunawan, 2013 : 160-176).

3.6.1. Wawancara

Wawancara atau interview adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Inti dari metode wawancara ini bahwa disetiap pengguna metode ini selalu ada beberapa pewawancara, responden, materi wawancara, dan pedoman wawancara (Bungin, 2007: 108).

3.6.2. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti pancaindra telinga, penciuman, mulut, kulit. Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan panca bergantian. Seseorang yang sedang melakukan pengamatan tidak selamanya menggunakan pancaindra mata saja, tetapi selalu mengaitkan apa yang dilihatnya dengan apa yang dihasilkan oleh pancaindra lainnya; seperti apa yang ia dengar, apa yang ia

cicipi, apa yang ia cium dari penciumannya, bahkan dari apa yang ia rasakan dari sentuhan-sentuhan kulitnya (Bungin, 2007: 115).

3.6.3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dengan demikian, pada penelitian sejarah, maka bahan dokumentasi memegang peranan yang amat penting (Bungin, 2007: 121).

3.7. Teknik Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, proses selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis atau penafsiran data merupakan proses mencari dan menyusun atur secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan dan wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang dikaji dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikannya. (Tohirin, 2012 : 141)

Analisis data dalam penelitian berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Diantaranya adalah melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (Bungin, 2008: 144). Ada riset kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat atau narasi-narasi, baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi (Kriyanto, 2006: 196).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman yaitu analisis interaktif. Teknik analisis data kualitatif dengan analisis interaktif melalui tahapan sebagai berikut:

- a) Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan data dari semua data yang sudah di dapat.
- b) Penyajian data adalah proses pengorganisasian untuk memudahkan data untuk dianalisis dan disimpulkan.
- c) Penarikan kesimpulan dalam proses ini adalah membuat pernyataan atau kesimpulan secara bulat tentang suatu permasalahan yang diteliti dalam bahasa yang deskriptif dan bersifat interpretatif (Idrus, 2009 :147-151).

3.8. Waktu dan Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Jalan Kapten Muslim/Budi Luhur Gg PTP No.8 Sei Sikambing, Medan. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada Juli 2019 hingga September 2019.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil judul Strategi Komunikasi Dalam Pembinaan Pecandu Narkoba Di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika (LRPPN) Bhayangkara Indonesia Kota Medan. Adapun hasil penelitian yang dilakukan penulis adalah dalam bentuk wawancara dan kemudian hasil dari wawancara tersebut penulis analisis dalam bentuk penjelasan berupa narasi. Selain itu, penulis juga menjelaskan maksud dari pertanyaan yang diajukan kepada informan agar informan tersebut mudah memahami pertanyaan yang diajukan penulis. Penulis juga memberikan kebebasan kepada informan untuk menjawab setiap pertanyaan yang diajukan penulis dan juga tidak menilai salah ataupun benar dari setiap jawaban yang diberikan informan.

Berikut ini laporan hasil penelitian penulis dari wawancara langsung bersama 3 narasumber, 1 orang pembina (konselor) di LRPPN dan 2 orang warga rehabilitasi (residen) :

Data Narasumber atau Informan 1 :

Nama Narasumber : Budi Sukma

Umur : 29 Tahun

Waktu Wawancara : 11 September 2019

Jenis Kelamin : Laki-laki

Status : Konselor (pembina)

Data Narasumber atau Informan 2 dan 3 :

Nama Naradumber : Ahmad Fikri

Umur : 23 Tahun

Waktu Wawancara : 11 September 2019

Jenis Kelamin : Laki-laki

Status : Residen (warga rehabilitasi)

Nama Narasumber : Daniel

Umur : 17 Tahun

Waktu Wawancara : 11 September 2019

Jenis Kelamin : Laki-laki

Status : Residen (warga rehabilitasi)

4.1.2. Hasil Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab yang dilakukan seseorang kepada informan untuk diminta keterangan atau informasi yang dibutuhkan untuk tujuan tertentu. Kedudukan yang diwawancarai adalah sumber informasi, sedangkan pewawancara adalah penggali informasi. Dalam prakteknya ada beberapa jenis wawancara yang dapat dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara individual dimana wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya dan terstruktur.

Berikut ini adalah penyajian data-data yang diperoleh melalui metode wawancara dengan informan penelitian. Adapun daftar pertanyaan dalam wawancara ini disesuaikan dengan permasalahan dalam penelitian dan guna menjawab fenomena yang tengah diteliti. Adapun hasil penelitiannya sebagai berikut :

4.1.3. Strategi Komunikasi Pembinaan Pecandu Narkoba

Untuk mencapai komunikasi yang efektif diperlukan suatu strategi komunikasi yang baik. Strategi merujuk pada pendekatan komunikasi menyeluruh yang akan diambil dalam rangka menghadapi tantangan yang akan dihadapi selama berlangsungnya proses komunikasi. Berbagai pendekatan dapat dilakukan tergantung pada situasi dan kondisi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Budi Sukma selaku konselor atau pembina di LRPPN (Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika) Bhayangkara Indonesia Kota Medan pada tanggal 11 september 2019 menyatakan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan para konselor adalah komunikasi persuasif. Biasanya 4 kali pertemuan dalam 1 bulan yaitu dalam bentuk konseling. Dalam melakukan konseling tersebut Bpk Budi juga menjelaskan bahwa tidak ada patokan kapan dan dihari apa dilakukan konseling karena dapat disesuaikan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ahmad Fikri selaku warga rehabilitasi atau residen di LRPPN (Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika) Bhayangkara Indonesia Kota Medan pada tanggal 11 september 2019 menyatakan bahwa yang dilakukan para konselor kepada residen yaitu pendekatan secara persuasif. Artinya konselor lebih dekat secara pribadi dengan residen agar adanya rasa percaya diantara keduanya ketika berkomunikasi. Dengan begitu tujuan dari komunikasi tersebut akan tercapai.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Daniel selaku warga rehabilitasi atau residen di LRPPN (Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika) Bhayangkara Indonesia Kota Medan pada tanggal 11 september 2019 menyatakan bahwa konselor memang melakukan pendekatan secara pribadi kepada para kliennya. Dan itu bertujuan agar komunikasi yang dilakukan nantinya akan lebih efektif guna menyelesaikan masalah dari para klien itu sendiri.

a. Bimbingan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Budi Sukma selaku konselor di LRPPN (Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika) Bhayangkara Indonesia Kota Medan pada tanggal 11 september 2019 menyatakan bahwa bimbingan yang dilakukan konselor ada 2 jenis yaitu bimbingan individu dan bimbingan secara berkelompok. Bimbingan individu dilakukan hanya sebulan sekali. Ketika melakukan bimbingan individu yang konselor lakukan megutamakan hubungan konselor dengan klien secara emosional atau pribadi sehingga ada rasa kepercayaan yang besar dari klien kepada konselor. Dengan begitu klien akan bicara jujur mengenai masalah yang dihadapinya. Konselor juga menjelaskan bahwa setiap konselor dapat memiliki 3 sampai 8 klien atau warga binaan. Jadi setiap konselor bertanggungjawab untuk membina atas klien yang sudah diterima dan klien yang dibina tidak akan berubah sampai para klien selesai masa rehabilitasinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ahmad Fikri selaku warga rehabilitasi atau residen di LRPPN (Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika) Bhayangkara Indonesia Kota Medan pada tanggal 11 september 2019 menyatakan bahwa bimbingan yang dilakukan konselor ada 2 macam yaitu bimbingan individu dan bimbingan kelompok. Kebetulan ketika penulis melakukan wawancara para klien baru saja menyelesaikan bimbingan kelompoknya. Bimbingan yang dilakukan tersebut adalah klien diberikan kesempatan untuk berceramah dengan klien lainnya. Dengan begitu akan menumbuhkan rasa percaya diri para klien.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Daniel selaku warga rehabilitasi di LRPPN (Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika) Bhayangkara Indonesia Kota Medan pada tanggal 11 september 2019 menyatakan bahwa senada dengan Ahmad Fikri bimbingan yang dilakukan konselor ada 2 jenis. Daniel juga menjelaskan bahwa dirinya saat ini sedang berada pada program religi atau bisa dibilang pada tahap akhir program rehabilitasi maka kegiatan yang banyak mereka lakukan adalah kegiatan keagamaan seperti sholat, mengaji, memberikan ceramah dan lainnya.

b. Rehabilitasi

Mengenai tahapan rehabilitasi yang dilakukan pihak lembaga, peneliti pun telah melakukan wawancara dengan konselor dan residen tentang bagaimana proses tahapan kegiatan rehabilitasi yang dijalankan pihak lembaga.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Budi Sukma selaku konselor di LRPPN (Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika) Bhayangkara Indonesia Kota Medan pada tanggal 11 september 2019 menyatakan bahwa tahapan rehabilitasi terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap rehabilitasi medis, tahap rehabilitasi sosial dan tahap bina lanjut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ahmad Fikri selaku warga rehabilitasi di LRPPN (Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika) Bhayangkara Indonesia Kota Medan pada tanggal 11 september 2019 menyatakan bahwa dirinya saat sudah berada dalam tahap rehabilitasi bina lanjut. Ahmad Fikri mengatakan kegiatan yang disukainya adalah *sprot activity* yaitu

futsal dan pihak lembaga telah menyediakan lapangan yang ada di lantai 3. Ahmad Fikri juga menambahkan bahwa pihak lembaga menyediakan fasilitas yang lengkap.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Daniel selaku warga rehabilitasi atau residen di LRPPN (Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika) Bhayangkara Indonesia Kota Medan pada tanggal 11 september 2019 menyatakan bahwa setelah Ia direhabilitasi dirinya merasa lebih baik, walaupun pada awalnya Ia menolak untuk dimasukkan kedalam lembaga rehabilitasi. Namun dengan bejalannya waktu Daniel pun sadar bahwa apa yang dilakukan orang tuanya adalah demi kebaikannya sendiri.

4.1.4. Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika

Setelah melakukan penelitian terhadap strategi komunikasi dalam pembinaan pecandu narkoba di lembaga rehabilitasi dengan Budi Kusuma selaku konselor di lembaga tersebut, selanjutnya penulis memaparkan 2 upaya dalam menjalankan fungsi lembaga rehabilitasi narkotika, yaitu :

a. Sosialisasi

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan Budi Sukma selaku konselor di LRPPN (Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika) Bhayangkara Indonesia Kota Medan pada tanggal 11 september 2019 menyatakan bahwa pihak lembaga menyatakan komitmennya untuk terus melakukan sosialisasi untuk pencegahan dan penyalahgunaan narkoba. Pihak lembaga kerap melakukan sosialisasi ke berbagai instansi dan sekolah-sekolah

guna memberi pemahaman kepada publik sekaligus mengedukasi publik tentang bahaya narkoba. Serta pihak lembaga juga mengajak seluruh lapisan masyarakat berpartisipasi dan berperan serta untuk melakukan pencegahan baik lewat media sosial atau dalam bentuk lain. Ia juga menyarankan pelaku lebih baik ditawarkan rehabilitas dibandingkan dengan memberikan hukuman. “mungkin istilahnya bukan pengatasan tapi lebih kepada pencegahan dan rehabilitasi, karena seandainya yang terkena narkoba ditawarkan ke rehabilitasi. Kalau harus dihukum ya Saya kira ini potensi untuk jadi pengguna”

b. Kerjasama dengan konselor

Kemudian penulis memaparkan upaya kedua yaitu kerjasama dengan konselor. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Budi Sukma selaku konselor di LRPPN (Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba) Bhayangkara Indonesia Kota Medan pada tanggal 11 september 2019 Ia menjelaskan untuk memberikan penyelesaian masalah dari seorang tenaga pendidik yang khusus dibidang konselor merupakan sebuah urgensi yang wajib ditanamkan kepada residen. Budi Sukma juga menjelaskan bahwa seorang residen mempunyai ruang lingkup dan dunia yang berbeda-beda, besar kemungkinan bagi mereka untuk mempunyai masalah pribadi maupun sosial yang sukar dihadapi sendiri. Ia juga menambahkan inilah peran seorang konselor hendaknya bimbingan yang baik itu dilakukan secara menyeluruh dan tidak bersifat instruksional saja. Karena, itu semua akan berpengaruh terhadap berjalan tidaknya bimbingan yang telah dilakukan kepada residen sehingga seorang konselor harus

benar-benar menjamin apakah yang dibina itu berhasil sesuai dengan instruksi serta pengawasan secara langsung kepada residen.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ahmad Fikri selaku warga rehabilitasi atau residen di LRPPN (Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika) Bhayangkara Indonesia Kota Medan pada tanggal 11 september 2019 menyatakan bahwa konselor melakukan banyak hal. Ia juga mengatakan bahwa dirinya merasa lebih baik dari sebelumnya dan Ia juga seperti enggan untuk pulang karena merasa nyaman di lembaga rehabilitasi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Daniel selaku warga rehabilitasi atau residen di LRPPN (Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika) Bhayangkara Indonesia Kota Medan pada tanggal 11 september 2019 menyatakan bahwa konselor telah melakukan banyak hal dalam perubahan dirinya menjadi lebih baik. Walaupun awalnya Ia tidak terima dengan perlakuan konselor yang menyalahkan dirinya. Namun, seiring berjalan waktu Ia sadar bahwa jika seandainya Ia tidak direhabilitasi kemungkinan Ia akan terus memakai narkoba dan mungkin dia tidak masuk lembaga rehabilitasi tapi masuk penjara. Kemudian Daniel juga berpesan dan berharap untuk para remaja dan semuanya yang menggunakan narkoba untuk segera berhenti dan segera direhabilitasi agar tidak terus menggunakan barang yang merusak diri sendiri. Ia juga menjelaskan bahwa orangtua memasukkan anaknya ke lembaga rehabilitasi karena mereka sayang dengan masa depan anak-anak mereka.

4.2. Pembahasan

Setelah memperoleh informasi melalui wawancara secara mendalam terhadap 3 (tiga) informan yang terdiri dari 1 (satu) Pembina atau Konselor Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Bhayangkara Indonesia Kota Medan, dan 2 (dua) Warga Rehabilitasi atau Residen di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Bhayangkara Indonesia Kota Medan tentang bagaimana Strategi Komunikasi Dalam Pembinaan Pecandu Narkoba Di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Bhayangkara Indonesia Kota Medan ialah :

1. Strategi komunikasi yang digunakan dalam proses pembinaan pihak Lembaga Rehabilitasi menggunakan bentuk komunikasi individu dan komunikasi kelompok. Komunikasi secara individu atau persuasif lebih menekankan pada pendekatan secara hubungan pribadi antara konselor dan residen. Tujuan dari komunikasi persuasif yaitu perubahan sikap, perubahan pendapat, perubahan perilaku dan perubahan sosial. Komunikasi persuasif ini diharapkan mampu mengubah pola pikir residen sehingga dapat mengubah sikap dan perilakunya. Konselor menilai komunikasi secara persuasif efektif untuk digunakan pada tahap pertama para korban masuk rehabilitasi agar para korban mau menceritakan masalahnya berbagi keluh kesah kehidupan mereka sampai mereka terlibat narkoba. Dengan begitu konselor akan mudah untuk melakukan tugas selanjutnya untuk menyelesaikan masalahnya melalui program bimbingan dan rehabilitasi yang telah dipersiapkan oleh pihak lembaga.

2. Sesuai dengan tugas pokok dan visi misinya yang memberikan bimbingan, konsultasi, rehabilitasi sosial dalam rangka menjadi lembaga masyarakat yang profesional dan mampu melaksanakan pencegahan penyalahgunaan narkotika, psikotropika dan bahan adiktif lainnya (narkoba) maka Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika melakukan banyak kegiatan sosialisasi dan bekerja sama dengan konselor demi menyukseskan hal ini. Terbukti dengan banyaknya kegiatan sosialisasi yang dilakukan pihak lembaga ke berbagai instansi dan sekolah-sekolah.

Pihak lembaga juga membuat sosialisasi dalam bentuk stiker yang pernah penulis temukan di salah satu masjid yang ada di kota Medan. Tidak banyak bentuk sosialisasi yang dilakukan pihak lembaga selain penyuluhan, seminar anti narkoba. Juga pihak lembaga mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk berpartisipasi dan berperan aktif dalam penanganan narkoba. Pihak lembaga mengatakan tanpa adanya komitmen yang kuat dan konsistensi dalam memperbaiki diri maka jangan berharap kehidupan kita hari ini dan besok bisa lebih baik dari hari kemarin.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Setelah melakukan penelitian dan pembahasan maka beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Strategi komunikasi yang dilakukan pihak lembaga adalah komunikasi antarpribadi, komunikasi persuasif dan komunikasi kelompok. Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang dinilai sangat efektif untuk merubah perilaku orang lain, bila terdapat persamaan mengenai makna yang dibicarakan. Tanda khusus yang ada di komunikasi antar pribadi ini terletak pada arus balik langsung. Arus balik tersebut memiliki daya tangkap yang mudah untuk komunikator baik secara verbal dalam bentuk kata maupun non verbal dalam bentuk bahasa tubuh seperti anggukan, senyuman, mengernyitkan dahi dan lain sebagainya.

Strategi komunikasi yang digunakan selanjutnya adalah Komunikasi Persuasif. Komunikasi persuasif adalah komunikasi yang bertujuan untuk mengubah atau memengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator.

Strategi komunikasi yang terakhir digunakan oleh pihak lembaga adalah Komunikasi Kelompok. Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok kecil seperti dalam rapat, pertemuan, koperensi dan sebagainya. komunikasi kelompok sebagai

interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Definisi komunikasi kelompok di atas yaitu adanya komunikasi tatap muka, peserta komunikasi lebih dari dua orang, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok.

2. Dalam menjalankan tugas Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika yang memberikan bimbingan, konsultasi, rehabilitasi sosial, bimbingan pengetahuan dasar, pembinaan fisik, pelatihan keterampilan, resosialisasi dan bimbingan lanjut agar mampu mandiri dalam kehidupan masyarakat. Sosialisasipun terus dilakukan dalam upaya pencegahan dan edukasi kepada publik bahaya dari narkoba. Bersama dengan itu menyikapi keadaan Indonesia yang darurat narkoba pihak lembaga juga membekali konselor dengan program *upgare* diri agar konselor mempunyai kemampuan yang mumpuni untuk bisa menjalankan tugas dan visi misi dari lembaga itu sendiri.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka terdapat beberapa saran yang peneliti ajukan, diantaranya :

1. Bagi Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika (LRPPN) Bhayangkara Indonesia Kota Medan menambah program atau keterampilan yang dapat lebih memberdayakan pemuda khususnya korban penyalahgunaan narkoba, perlu diadakanya sosialisasi kepada masyarakat tentang bahaya narkoba.
2. Bagi korban Penyalahgunaan narkoba supaya korban tidak lagi mengkonsumsi narkoba, bahwa harus memiliki pola hidup yang sehat.
3. Bagi masyarakat agar kiranya dapat menerima dengan senang hati dan agar tidak mengucilkan para pengguna narkoba, hendaknya ikut berpartisipasi dalam menanggulangi korban penyalahgunaan narkoba.

Daftar Pustaka

- Andi, Surachman. 1994. *Kejahatan Narkotika dan Psikotropika*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Arni. 2014. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta : Budi Aksara
- Burhan, Bungin. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah ragam varian Kontemporer*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Grafindo Persada.
- , 2014. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Dinamika Komunikasi*. Bandung : PT. Rosdakarya.
- , 2011. *Ilmu Komunikasi dan Praktik*. Bandung : PT. Raja Grafindo Persada.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Erlangga.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta : Kencana
- Sudarsono. 1991. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Willis, Sofyan S. 2014. *Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex, dan Pemecahannya*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Wirman. 2007. *Masalah Narkoba dan Upaya Pencegahannya*. Medan : Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sumatera Utara.

Jurnal dan Karya Ilmiah:

Gimawati. 2016. Komunikasi Antarpribadi Terhadap Pembinaan Pemakai Narkoba Di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa. Uin Alauddin, Makassar.

Website

“Pengertian Pembinaan” <http://www.definisi-pengertian.com/2015/06/definisi-pembinaan-pengertian-pembinaan.html/> diakses pada tanggal 19 Juli 2019.

“Pengertian Pecandu” <https://id.wikipedia.org/wiki/Kecanduan/> diakses pada tanggal 19 Juli 2019.

“Sejarah LRPPN” <http://ganciloz.blogspot.com/2016/05/sejarah-berdirinya-lrppn.html/> diakses pada tanggal 19 Juli 2019.

“Kota Medan dan Jaringan Narkoba”
<http://harian.analisa.daily.com/mobile/opini/news/medan-dan-jaringan-narkoba/336878/2017/03/30/> diakses pada tanggal 30 Juli 2019.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar 1 : Wawancara Informan I



Gambar 2 : Wawancara Informan II



Gambar 3 : Wawancara Informan III

Pedoman Wawancara

Judul penelitian : Strategi Komunikasi Dalam Pembinaan Pecandu Narkoba Di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika (LRPPN) Bhayangkara Indonesia Kota Medan.

Nama : Rio Prananta Pinem

Jurusan : Ilmu Komunikasi (Humas)

Daftar pertanyaan untuk pembina warga rehabilitasi

1. Apakah dalam membina para warga rehabilitasi banyak komunikasi yang dilakukan untuk membina para warga rehabilitasi ?
2. Bagaimana strategi komunikasi yang Bapak/Ibu lakukan dalam membina para warga rehabilitasi ?
3. Dalam membangun komunikasi tersebut apa saja kendala yang Bapak/Ibu temukan ?
4. Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi kendala tersebut ?
5. Apakah ada semacam pelatihan khusus bagi warga rehabilitasi dalam membentuk karakter mereka melalui komunikasi ?
6. Dari berbagai komunikasi yang telah dilakukan bagaimana respon para warga rehabilitasi ?
7. Adakah respon negatif dari para warga rehabilitasi ?
8. Menurut Bapak/Ibu apakah pembinaan melalui komunikasi cukup penting ?
9. Menurut Bapak/Ibu bagaimana pengaruh komunikasi dalam membina para warga rehabilitasi ?
10. Bagaimana persentase pengaruh komunikasi terhadap para warga rehabilitasi ?

Daftar pertanyaan untuk warga rehabilitasi (1 dan 2)

1. Kenapa awalnya Anda bisa menggunakan narkoba?
2. Apa faktor yang menyebabkan Anda menggunakan narkoba, apakah faktor lingkungan atau teman ?
3. Narkoba jenis apa yang Anda gunakan ?
4. Mengapa Anda bisa menjadi kecanduan narkoba ?
5. Apa yang Anda rasakan setelah menggunakan narkoba tersebut ?
6. Anda tahu narkoba itu berbahaya dan dilarang, mengapa Anda menggunakannya ?
7. Setelah Anda berada di lembaga rehabilitasi ini bagaimana perasaan Anda ?
8. Apa saja yang Anda lakukan saat berada disini ?
9. Apakah anda merasa lebih baik sekarang setelah berada disini ?
10. Apa saja yang dilakukan pembina kepada Anda ?



LEMBAGA REHABILITASI PENCEGAHAN PENYALAHGUNA NARKOTIKA BHAYANGKARA INDONESIA

IZIN OPERASIONAL DINAS SOSIAL RI NO. 466 3/2594/DSTKM/2016
SK IPWL KEMENTERIAN SOSIAL RI NO. 43/HUK/2018

MINKUMHAM NO. AHU-0003182.AH.01.07.TAHUN2015

SURAT KETERANGAN

Nomor:033/PUSDIK-LRPPN.BI/X/2019

Berdasarkan Surat dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara No.704/KET/II.3-AU/UMSU-03/F/2019 Tanggal 05 September 2019 tentang izin Melakukan Studi Lapangan yang dilakukan di Pusdik LRPPN maka diterangkan bahwa :

NO	Nama Mahasiswa	NPM
1	Rio Praxanta Pinem	1503110115

Telah selesai melakukan Studi Lapangan di Pusdik LRPPN Tanggal 22 Oktober 2019. Demikian surat ini dibuat agar bisa dipergunakan sebagaimana semestinya.

Medan, 22 Oktober 2019

Kepala Panti LRPPN BI

Rizka Novita, M.Kes
NRP.911105905



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20138 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610488 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
 Website: <http://www.umsu.ac.id> Email: rektor@umsu.ac.id

PERMOHONAN-PERSETUJUAN
 JUDUL SKRIPSI

Slr-1

Kepada Yth.
 Bapak/Ibu Ketua Jurusan ILMU KOMUNIKASI
 FISIP UMSU
 di
 Medan.

Medan, 1 Juli 2019

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : RIO PRANANTA PINEM
 NPM : 150310115
 Jurusan : ILMU KOMUNIKASI (HUMAS)
 Tabungan sks : 140.. sks, IP Kumulatif 3,37

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

1	STRATEGI KOMUNIKASI DALAM PEMBINAAN PEGAN DU NARKOBA DI LEMBAGA REHABILITASI PREVENSI DAN PENYALANGKUNGAN NARKOTIKA (LRPPN) BHAYALINGKARA INDONESIA KOTA MEDAN	2/7-2019
2	DAMPAK GAME ONLINE TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PADA ANAK (STUDI KASUS SDN 060857 SIDOREJO MEDAN TEMBUNG)	
3	STRATEGI MANAJEMEN ISU PTPN II KERUMAH SAWIT HULLI (STUDI KASUS PADA ISU LINGKUNGAN HIDUP TERHADAP PTPN II)	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik Mahasiswa (DKAM) yang dikeluarkan oleh Dekan.
3. Tanda bukti Lunas Uang/Biaya Seminar Proposal (*)

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Rekomendasi Ketua Jurusan :
 Diteruskan kepada Dekan untuk
 Penetapan Judul dan Pembimbing.

Medan, tgl. 02. JULI 2019

Pemohon,

(R. RIO PRANANTA PINEM)

IB - ARJIN SALEH

Ketua,

KURHASANAH NASUTION



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website: <http://www.umsu.ac.id> Email: rektor@umsu.ac.id

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING**
Nomor : 11.211/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2019

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Nomor: 975/SK/IL3/UMSU-03/F/2018 Tanggal 15 Rabiul Awwal 1440 H/ 23 November 2018 dan Rekomendasi Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : 02 Juli 2019 dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut :

Nama mahasiswa : **RIO PRANANTA PINEM**
N P M : 1503110115
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2018/2019
Judul Skripsi : **STRATEGI KOMUNIKASI DALAM PEMBINAAN PECANDU NARKOBA DI LEMBAGA REHABILITASI PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA (LRPPN) BHAYANGKARA INDONESIA KOTA MEDAN**

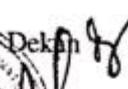
Pembimbing : **Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan yang berpedoman kepada ketentuan sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 975/SK/IL3/UMSU-03/F/2018 Tanggal 15 Rabiul Awwal 1440 H/ 23 November 2018.
2. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 02 Juli 2020.

Ditetapkan di Medan,
Medan, 29 Syawwal 1440 H
03 Juli 2019 M



Dr. ARIFIN SALEH., S.Sos., MSP.

Tembusan :

1. Ketua P.S. Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertanggung



Unggul, Cerdas dan Terpercaya
Setiap menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kupten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Kepada Yth.
Bapak Dekan FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 31 Juli 2019

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : PLO PRANANTA PINEM
N P M : 1503110115
Jurusan : ILMU KOMUNIKASI

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing No. 11-211/SK/IL3/UMSU-03/F/2019.. tanggal 31 Juli 2019.. dengan judul sebagai berikut :

STRATEGI KOMUNIKASI DALAM PEMBINAAN PECANDU NARKOBA
DI LEMBAGA REHABILITASI PENCEGAHAN PENYOLANGAN
NARKOTIKA (LRPPN) BHAYANGKARA INDONESIA KOTA MEDAN

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proposal Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 5)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Mengetujui :
Pembimbing

Dr. Arianto Saleh, S.Sos. MSP

Pemohon,


(PLO PRANANTA PINEM)

UNDANGAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
Nomor : 585/KEP/II.3-AU/UMSU-03/F/2019

Program studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Jumat, 02 Agustus 2019
Waktu : 09.00 WIB s/d. selesai
Tempat : LAB. FISIP Gedung C UMSU
Pentimpin Seminar : NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom

No	Nama Mahasiswa Penyaji	Nomor Pokok Mahasiswa	Dosen Penanggungjawab	Dosen Pembimbing	Judul Proposal Skripsi
11	MULKI	1503110140	Dr. ANANG ANAS AZHAR, M.A.	LUTFI BASIT, S.Sos, M.I.Kom,	PENERAPAN KOMUNIKASI DAKWAH BIL LISAN DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN AGAMA BAGI REMAJA DI MAJELIS TALIM TATTAQUIN
12	RIO PRANANTA PINEM	1503110115	Dr. ANANG ANAS AZHAR, M.A.	Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, MSP.	STRATEGI KOMUNIKASI DALAM PEMBINAAN PECANDU NARKOBA DI LEMBAGA REHABILITASI PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA (LRPPN) BHAYANGKARA INDONESIA KOTA MEDAN
13	H. RIZKI ANANDA	1503110132	Dr. LEYLA KHAIRANI, M.Si	Dr. IRWAN SYARI J.G, S.Sos, M.AP.	EFEKTIVITAS PUBLIC RELATIONS PT.PN IV DALAM MEMBANGUN CITRA POSITIF PERUSAHAAN
14	VINKAN DIT AGUSTIN	1503110054	Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, MSP.	Dr. YAN HENDRA, M.Si	OPINI PUBLIK TENTANG PENGGUNAAN KOTAK SUARA KARDUS OLEH KOMISI PEMILIHAN UMUM (STUDI DESKRIPSI PADA MASYARAKAT TANJUNG MULLA KECAMATAN MEDAN DELI, MEDAN)
15	SAYED FATUR RAHMAN	1403110213	H. TENERMAN, S.Sos, M.I.Kom.	CORRY NOVRIKA AP SINAGA, S.Sos, M.S.	STRATEGI PROMOSI WEDDING ORGANIZER CUQOW DALAM MENJAGA EKISTENSI

Medan, 28 Dzulhaidjah 1440 H
31 Juli 2019 M
Dr. Arifin Saleh, S.Sos, MSP.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochter Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610451 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
 Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Sl-5

Nama lengkap : RIO PRANANTA PINEM

NPM : 1503110115

Jurusan : ILMU KOMUNIKASI

Judul Skripsi : STRATEGI KOMUNIKASI DALAM PEMBIILAHAN PECAKDU NARKOBA DI LEMBAGA REHABILITASI PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA (LRPPN) BHAYANGKARA INDONESIA KOTA MEDAN.

No	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1	1 Juli 2019	BIMBINGAN JUDUL SKRIPSI DAN TUJUAN PENELITIAN	<i>[Signature]</i>
2	25 Juli 2019	BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI DAN RENCANA PROPOSAL SKRIPSI	<i>[Signature]</i>
3	30 Juli 2019	ACC PROPOSAL SKRIPSI	<i>[Signature]</i>
4	1 Agustus 2019	BIMBINGAN BAB I - (I)	<i>[Signature]</i>
5	1 Agustus 2019	REVISI BAB I - (II)	<i>[Signature]</i>
6	1 Agustus 2019	ACC BAB I - (II), BIMBINGAN PEDOMAN PENYUNCIAN	<i>[Signature]</i>
7	20 Sept 2019	BIMBINGAN BAB IV - V	<i>[Signature]</i>
8	21 Sept 2019	ACC Bab IV dan V	<i>[Signature]</i>

Medan, 04. October.....2019..

Ketua Program Studi,

Pembimbing ke :

[Signature]

[Signature]

(Murhasanah, Nisuban, S.Sos.M.Hum) (Dr. Anisa Saleh, S.Sos.M.SP)



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Sk-10

UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN SKRIPSI
Nomor : 860/UND/II.3-AU/UMSU-03/F/2019

Pogram Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Rabu, 03 Oktober 2019
Waktu : 07.45 WIB s.d. selesai
Tempat : Ruang LAB. FISIP UMSU

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJI			Judul Skripsi
			PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
1	DINA AMALIA HUTABARATI	1503110156	Dr. RUDIANTO, M.Si M.I.Kom	TENERMAN, S.Sos, M.I.Kom	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	STRATEGI KOMUNIKASI SALES MARKETING PT. HONDA (INDAKO TRADING SM. RAJA) DALAM MELAKUKAN NEGOSIASI TERKAIT PRODUK PCX KEPADA KONSUMEN
2	NINDY PRATIWI	1503110227	ABRAR ADHANI, S.Sos, M.I.Kom	Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si M.I.Kom	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos, M.I.Kom	TEKNIK MEMOTRET ALAM BEBAS UNTUK MENINGKATKAN DAYA TARIK TRAVELLING
3	MUHAMMAD REZA	1503110096	NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	Dr. ANANG ANAS AZHAR, MA	OPINI MASYARAKAT TENTANG PELAKSANAAN PEMILU SERENTAK TAHUN 2019 DI KELURAHAN TEGAL REJO KECAMATAN MEDAN PERJUANGAN KOTA MEDAN
1	RIO PRANANTA PINEM	1503110115	LUTFI BASIT, S.Sos, M.I.Kom	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos, M.I.Kom	Dr. A'JIFIN SALEH, S.Sos, M.SP.	STRATEGI KOMUNIKASI DALAM PEMBINAAN PECANDU NARKOBA DI LEMBAGA REHABILITASI: PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA (LHPN) BHAYANGKARA INDONESIA KOTA MEDAN
3	NOFIA RIZKI SITORUS	1503110213	Dr. YAN HENDRA, M.Si	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	NUH:SAVAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom	SIKAP PROFESIONAL JURNALIS DALAM MELIPUT BERITA DI BERBAGAI LOKASI KEJADIAN (STUDI PADA JURNALIS TV DI KOTA MEDAN)

Dis Sidang :

Medan, 02 September 1441 H

07 Oktober 2019 M

Panitia Ujian


 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
 Rektor
 Dekan
 Dr. MUHAMMAD ARIFIN, SH, M.Hum


 Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, M.SP.




 Dr. ZULFAHMI M.I.Kom

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Rio Prananta Pinem
Tempat/Tanggal Lahir : Aman Damai, 01 Januari 1996
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Aman Damai, Desa Harapan Maju Kec. Sei Lengan
Anak ke : 1 (satu) dari 4(empat) Bersaudara

Nama Orang Tua

Ayah : Abadi Pinem
Pekerjaan : Wiraswasta
Ibu : Supriatna
Alamat : Aman Damai, Desa Harapan Maju Kec. Sei Lengan

Pendidikan Formal

2002-2008 : SD Negeri 057765 Aman Damai
2008-2011 : SMP Negeri 2 Sei Lengan Satu Atap
2011-2014 : SMK Swasta Harapan Stabat
2015-2019 : S1 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara